

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan instrumen utama komunikasi yang berfungsi untuk mengekspresikan pemikiran, gagasan, serta menyalurkan informasi dalam konteks sosial (Daffa, 2024). Instrumen komunikasi ini secara berkelanjutan mengalami perkembangan, baik dalam bentuk lisan maupun bentuk tulisan. Perkembangan bahasa dalam wujud tertulis dapat diamati melalui berbagai penanda kebahasaan yang hadir di ruang publik. Penggunaan bahasa dalam ruang publik tidak hanya berperan sebagai media penyedia informasi, melainkan juga berfungsi sebagai cerminan identitas sosial dan budaya suatu masyarakat (Wahyuni, 2024). Keberadaan bahasa dalam bentuk grafis di area publik telah lama diakui sebagai indikator yang merefleksikan dinamika sosial, kultural, dan politik suatu kawasan.

Ruang publik merupakan tempat yang dapat diakses oleh masyarakat secara bersama-sama dan memungkinkan terjadinya interaksi antarsesama. Kondisi tersebut menjadikan ruang publik sebagai wadah terjadinya berbagai fenomena kebahasaan. Menurut Hakim dan Utomo (2003), ruang publik berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu wilayah tertutup dan wilayah terbuka. Wilayah tertutup merujuk pada tempat yang berada di dalam suatu bangunan serta dibatasi oleh ruang tertentu, seperti pusat perbelanjaan, museum, gedung olahraga, dan perpustakaan. Wilayah terbuka merupakan tempat umum yang berada di luar bangunan serta tidak dibatasi oleh ruang tertentu, antara lain jalan raya, taman, lapangan, kebun binatang, dan alun-alun.

Fenomena penggunaan bahasa tulis di ruang publik dikenal dengan istilah lanskap linguistik. Konsep ini diperkenalkan oleh Landry dan Bourhis pada tahun 1997. Kajian lanskap linguistik mulai dipromosikan dan berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi yang menampilkan teks di ruang publik. Perkembangan ini juga didorong oleh peningkatan globalisasi, proses migrasi, dan intensitas kontak internasional (Yendra & Artawa, 2020). Sebagai bidang studi, lanskap linguistik tergolong relatif baru dalam ranah linguistik terapan dan sosiolinguistik.

Kajian lanskap linguistik tidak dapat dilepaskan dari perspektif sosiolinguistik, karena bidang ini mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Sosiolinguistik merupakan disiplin ilmu yang fundamental dalam menganalisis fenomena kebahasaan, khususnya yang terkait dengan pemakaian bahasa di lingkungan masyarakat. Ilmu ini berfokus pada studi mengenai bahasa dengan mempertimbangkan adanya keterikatan antara bahasa dan penutur (Jazeri, 2017). Ruang lingkup kajian sosiolinguistik sangat luas, mencakup beberapa subbidang utama seperti alih kode, campur kode, konsep masyarakat bahasa, kedwibahasaan atau bilingualisme, serta studi tentang variasi bahasa. Dengan demikian, sosiolinguistik memberikan perspektif penting mengenai penggunaan bahasa dalam konteks sosial serta memperkaya pengetahuan masyarakat tentang berbagai variasi bahasa yang ada.

Pemilihan bahasa pada teks-teks di ruang publik menunjukkan keragaman bahasa. Penulisan teks-teks tersebut dapat menggunakan bahasa Indonesia, bahasa daerah, bahasa asing, atau perpaduan beberapa bahasa (bilingual maupun multilingual). Variasi penggunaan bahasa ini mencerminkan keberadaan

masyarakat multietnis di suatu wilayah. Pilihan bahasa yang digunakan tentu memiliki fungsi tertentu, baik fungsi informatif maupun simbolik (Landry & Bourhis, 1997). Selain berperan dalam menyampaikan informasi mengenai objek yang ditandai di ruang publik, pilihan bahasa juga mengandung makna simbolik yang menunjukkan adanya aktivitas sosial dalam masyarakat.

Aspek fungsi bahasa juga menjadi salah satu perhatian penting dalam kajian lanskap linguistik. Penggunaan bahasa tulis di ruang publik memiliki dua fungsi, yaitu fungsi informatif dan fungsi simbolik (Landry & Bourhis, 1997). Fungsi informatif berkaitan dengan penyampaian pesan atau informasi yang disesuaikan dengan kondisi geografis serta kebutuhan komunikasi di suatu wilayah. Melalui fungsi ini, bahasa menjadi alat untuk memandu, memberi petunjuk, atau menjelaskan sesuatu kepada masyarakat dan pengunjung. Sementara itu, fungsi simbolik lebih menekankan pada makna psikologis dan representasi identitas kultural masyarakat setempat. Fungsi ini mencerminkan bagaimana bahasa digunakan untuk menegaskan eksistensi, kebanggaan, serta jati diri suatu komunitas melalui simbol-simbol linguistik yang tampak di ruang publik. Kedua fungsi tersebut saling melengkapi dalam membentuk makna sosial dan budaya dari lanskap linguistik di suatu daerah.

Melihat keragaman data lanskap linguistik, diperlukan adanya klasifikasi dasar terhadap data tersebut. Klasifikasi ini didasarkan pada pihak yang membuat teks pada penanda. Ben-Rafael *et al.* (2006) membaginya menjadi dua kategori, yaitu *Top-Down* dan *Bottom-Up*. Tanda *top-down* berasal dari otoritas publik, mencakup berbagai elemen resmi yang dikeluarkan oleh lembaga pemerintahan, seperti papan nama jalan, pengumuman publik, dan tanda-tanda institusional.

Sebaliknya, tanda *bottom-up* diproduksi oleh pelaku nonresmi seperti individu atau pemilik usaha, yang meliputi nama toko, iklan, serta berbagai penanda komersial dan personal (Vesya & Datang, 2022).

Tempat wisata merupakan objek yang menarik untuk dikaji melalui perspektif lanskap linguistik. Perancangan penanda-penanda di destinasi wisata penting dilakukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan (Abdullah & Wulung, 2023). Bahasa memegang peran krusial dalam pariwisata, sehingga Organisasi Pariwisata Dunia mengembangkan standar simbol dan informasi publik untuk meningkatkan kenyamanan serta keselamatan pengunjung (Da Silva *et al.*, 2021). Meski demikian, penyediaan rambu yang jelas, informatif, dan sesuai konteks lokal tetap menjadi tanggung jawab otoritas di setiap destinasi wisata (Arianto dkk., 2022). Oleh karena itu, penggunaan bahasa di tempat wisata menjadi salah satu fokus penelitian dalam bidang lanskap linguistik.

Fenomena lanskap linguistik dapat dijumpai di Kabupaten Gresik yang memiliki potensi wisata beragam, meliputi wisata religi atau budaya, wisata alam, dan wisata buatan. Berbagai jenis wisata tersebut dikelola oleh pemerintah daerah maupun masyarakat setempat sebagai bagian dari upaya pengembangan potensi pariwisata daerah. Secara geografis, Kabupaten Gresik terletak di sebelah utara Kota Surabaya dengan jarak sekitar 18 kilometer dan berbatasan langsung dengan wilayah tersebut (Sukaris dkk., 2023). Sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Gresik menunjukkan perkembangan pesat dalam sektor pariwisata.

Perkembangan sektor pariwisata di Kabupaten Gresik didukung oleh diterbitkannya Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 16 Tahun 2013 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah (RIPPDA) Tahun 2013–

2025, yang menjadi pedoman pengelolaan dan pengembangan potensi wisata daerah. Peraturan tersebut mencakup pengelolaan objek dan daya tarik wisata, pengembangan sarana dan prasarana wisata, serta penguatan usaha jasa pariwisata sebagai upaya meningkatkan daya saing dan daya tarik wisata daerah. Keberagaman potensi dan kebijakan tersebut menjadikan Gresik sebagai wilayah dengan lanskap sosial dan budaya yang khas.

Destinasi wisata di Kabupaten Gresik juga masih didominasi oleh kunjungan wisatawan domestik. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gresik, total kunjungan wisatawan pada tahun 2024 mencapai 4.532.378 orang. Mayoritas kunjungan ini didominasi oleh wisatawan domestik yang berjumlah 4.513.723 orang. Sementara itu, jumlah wisatawan mancanegara yang tercatat berkunjung ke Gresik pada periode yang sama adalah sebanyak 18.655 orang. Angka ini jelas menunjukkan bahwa daya tarik utama Kabupaten Gresik sebagian besar berasal dari pasar wisata domestik. Kondisi ini berpengaruh terhadap penggunaan bahasa di tempat wisata Kabupaten Gresik.

Kajian mengenai lanskap linguistik di kawasan wisata telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar masih berfokus pada destinasi wisata dengan dominasi wisatawan mancanegara. Penelitian oleh Muhlisan & Borgin (2025) berjudul “Linguistik Lanskap di Malioboro: Unsur Bahasa pada Papan Nama Ruang Publik di Daerah Pariwisata dalam Zona Otorita Badan Pelaksana Otoritas Borobudur (BPOB)” menemukan bahwa bilingualisme antara bahasa Indonesia dan bahasa asing mendominasi karena kawasan tersebut berorientasi pada wisatawan mancanegara.

Adapun penelitian oleh Darmawan (2019) berjudul “Lanskap Linguistik di Destinasi Wisata Danau Toba” menganalisis bentuk, fungsi, dan makna bahasa pada papan-papan nama wisata melalui teori metafungsi bahasa dan konsep Sapta Pesona. Secara informatif, Bahasa Inggris bertindak sebagai *lingua franca* pariwisata. Secara simbolik, bahasa asing menampilkan prestise dan modernitas, menyoroti status bahasa, dan memicu kontestasi bahasa di ruang publik. Bahasa Belanda juga hadir, berfungsi simbolis untuk membangkitkan nilai kenangan bagi pengunjung dari Belanda.

Penelitian mengenai lanskap linguistik juga pernah dilakukan di Kabupaten Gresik. Ramadhani (2018) meneliti fenomena tersebut di Kota Gresik, Jawa Timur, melalui penelitian berjudul *Lingua Franca in The Linguistic Landscape of Gresik Kota Baru (GKB)*. Fokus penelitian tersebut adalah untuk mengidentifikasi bahasa yang paling dominan digunakan serta menentukan bahasa yang berfungsi sebagai *lingua franca* dalam lanskap linguistik GKB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan nama restoran di kawasan GKB didominasi oleh bahasa Indonesia, yang berperan sebagai *lingua franca* di wilayah tersebut.

Penelitian ini mengidentifikasi adanya kesenjangan (*research gap*) dalam kajian lanskap linguistik di tempat wisata. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada destinasi yang didominasi wisatawan mancanegara, sementara penggunaan bahasa di tempat wisata daerah dengan mayoritas wisatawan domestik masih jarang ditelaah. Pernah ada penelitian lanskap linguistik di Kabupaten Gresik. Namun, penelitian tersebut menyoroti nama-nama usaha komersial, bukan tempat wisata. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi

kekosongan tersebut dengan mendeskripsikan potret penggunaan bahasa di tempat wisata Kabupaten Gresik menggunakan kajian lanskap linguistik.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pemilihan lokus penelitian, yaitu tempat wisata di Kabupaten Gresik. Penelitian ini secara spesifik mengkaji tiga jenis tempat wisata, yakni wisata religi, wisata alam, dan wisata buatan, yang tersebar di wilayah Gresik Tengah dan Gresik Utara. Pemilihan kedua wilayah ini didasarkan pada data Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik 2024 yang menunjukkan karakteristik geografis dan sosial yang saling merepresentasikan keberagaman. Wilayah Gresik Utara dicirikan oleh lanskap pesisir dan pegunungan kapur, sementara Gresik Tengah, di samping identitasnya sebagai kawasan industri, juga berfungsi sebagai pusat wisata religi. Lokus penelitian inilah yang memberikan nilai kebaruan bagi penelitian lanskap linguistik ini.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan potret penggunaan bahasa di tempat wisata Kabupaten Gresik melalui pendekatan lanskap linguistik. Penelitian ini penting karena penggunaan bahasa tulis di ruang publik wisata yang didominasi wisatawan domestik masih jarang dianalisis secara mendalam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan perspektif baru sekaligus memperluas khazanah kajian lanskap linguistik pada konteks pariwisata daerah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah bentuk pemilihan bahasa yang digunakan dalam teks penanda lanskap linguistik di tempat wisata Kabupaten Gresik?

1.2.2 Bagaimanakah fungsi yang terkandung dalam teks pada penanda lanskap linguistik di tempat wisata Kabupaten Gresik?

1.2.3 Bagaimanakah klasifikasi tanda lanskap linguistik berdasarkan aktor pembuatnya di tempat wisata Kabupaten Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini, maka ada beberapa tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut.

1.3.1 Mendeskripsikan bentuk pemilihan bahasa yang digunakan dalam teks penanda lanskap linguistik di tempat wisata Kabupaten Gresik.

1.3.2 Mendeskripsikan fungsi yang terkandung dalam teks pada penanda lanskap linguistik di tempat wisata Kabupaten Gresik.

1.3.3 Mengklasifikasikan tanda lanskap linguistik berdasarkan aktor pembuatnya di tempat wisata Kabupaten Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa manfaat teoretis maupun praktis. Sejalan dengan tujuan tersebut, manfaat yang diharapkan dapat diuraikan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian dalam bidang linguistik, khususnya pada ranah lanskap linguistik. Penelitian ini berpotensi menghasilkan temuan baru yang memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori mengenai fungsi lanskap linguistik di ruang publik, terutama di kawasan wisata yang didominasi oleh wisatawan domestik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Pengelola Wisata

Penelitian ini dapat memberikan masukan dalam merancang penggunaan bahasa di ruang publik agar lebih komunikatif dan sesuai dengan karakter pengunjung. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pengelola wisata untuk memperhatikan aspek kebahasaan sebagai salah satu unsur penting yang dapat meningkatkan daya tarik destinasi wisata.

1.4.2.2 Bagi Pemangku Kebijakan Bahasa

Penelitian ini dapat menjadi sumber data empiris mengenai realitas penggunaan bahasa di ruang publik pariwisata. Data ini dapat mendukung perumusan kebijakan linguistik yang mendukung pelestarian bahasa Indonesia tanpa mengabaikan kebutuhan informasi wisatawan serta kearifan budaya lokal.

1.4.2.3 Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai sumber belajar untuk memperkaya materi pembelajaran linguistik, sedangkan bagi dosen dapat digunakan sebagai referensi teoretis yang kontekstual dalam pengembangan kajian linguistik, khususnya lanskap linguistik.

1.4.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar acuan dalam melakukan kajian serupa, khususnya yang berkaitan dengan lanskap linguistik di daerah wisata lain. Penelitian ini dapat membuka peluang untuk melakukan penelitian lanjutan dengan fokus yang lebih spesifik.

1.4.2.5 Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada

pembaca, khususnya mahasiswa mengenai potret penggunaan bahasa di tempat wisata melalui kajian lanskap linguistik serta menjadi referensi dalam memahami kajian linguistik.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan gambaran awal berupa sangkaan, perkiraan, pendapat, atau kesimpulan sementara yang digunakan peneliti sebagai landasan berpikir. Arikunto (2013) menjelaskan bahwa asumsi adalah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti sebelum dibuktikan melalui penelitian. Berdasarkan pandangan tersebut, penelitian ini berasumsi bahwa penggunaan bahasa di tempat wisata Kabupaten Gresik, mencerminkan kondisi sosial, budaya, serta orientasi komunikasi pengelola dalam menyampaikan informasi kepada pengunjung. Setiap bahasa yang hadir di ruang publik diperkirakan memiliki tujuan tertentu yang sejalan dengan fungsi informatif dan simbolik dalam teori lanskap linguistik.

Asumsi penelitian ini juga menetapkan bahwa pemilihan bahasa pada berbagai penanda wisata tidak bersifat acak, melainkan dipengaruhi oleh dominasi wisatawan domestik, kebijakan pengelolaan destinasi, serta identitas sosial-budaya masyarakat setempat. Klasifikasi tanda *top-down* dan *bottom-up* diasumsikan relevan digunakan untuk mengidentifikasi aktor pembuat penanda. Seluruh anggapan tersebut diterima sebagai dasar pemikiran awal yang keberadaannya diyakini sebelum diuji dan diperkuat melalui proses penelitian empiris.

1.6 Definisi Istilah

Pemberian definisi istilah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mencegah terjadinya perbedaan interpretasi. Adapun istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1.6.1 Potret

Potret dalam penelitian ini merujuk pada gambaran nyata mengenai penggunaan bahasa pada penanda ruang publik di tempat wisata Kabupaten Gresik yang diperoleh melalui dokumentasi fotografi terhadap berbagai penanda bahasa yang ditemukan di lokasi penelitian.

1.6.2 Lanskap Linguistik

Lanskap linguistik dipahami sebagai bentuk keberadaan bahasa tulis di ruang publik. Mengacu pada Landry dan Bourhis (1997), konsep ini menekankan penggunaan berbagai bahasa yang tampak di ruang publik dan memiliki fungsi penting bagi masyarakat. Tulisan-tulisan tersebut muncul di lokasi tertentu dan sering mencerminkan ciri etnis atau karakter kawasan. Dalam penelitian ini, lanskap linguistik dibatasi pada teks penanda yang terdapat di area wisata yang menjadi objek kajian.

1.6.3 Tempat Wisata Kabupaten Gresik

Tempat wisata adalah lokasi tujuan kunjungan wisatawan di wilayah Kabupaten Gresik, mencakup wisata religi, wisata alam, dan wisata buatan. Fokus penelitian diarahkan pada objek-objek wisata di Gresik Tengah dan Gresik Utara.

1.6.4 Bentuk Pemilihan Penggunaan Bahasa

Bentuk pemilihan penggunaan bahasa adalah variasi penggunaan satu bahasa (monolingual), penggunaan dua bahasa (bilingual), atau penggunaan lebih dari

dua bahasa (multilingual) pada penanda lanskap linguistik.

1.6.5 Fungsi Lanskap Linguistik

Fungsi lanskap linguistik merujuk pada tujuan kehadiran penanda, yang mencakup fungsi informatif sebagai penyampai informasi dan fungsi simbolik sebagai penegas identitas atau nilai budaya, sesuai Landry dan Bourhis (1997).

1.6.6 Klasifikasi Tanda

Klasifikasi tanda adalah pengelompokan tanda berdasarkan aktor pembuatnya menurut Ben-Rafael *et al.* (2006), yaitu tanda *top-down* yang dibuat otoritas pemerintah dan tanda *bottom-up* yang dihasilkan pihak nonpemerintah.